



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 2664-2677

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2270

## **Peningkatan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain Musik Angklung**

**Konipah<sup>1</sup>, Andi Ali Kisai<sup>2</sup>, dan M. Arif Syarif<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Cirebon*

**ABSTRAK.** *Permasalahan utama dalam penelitian ini Adalah rendahnya perkembangan bahasa anak kelompok A di TKIT Al-Azkiya Cirebon, Dimana hanya 35% anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih konvensional dan kurang interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak melalui kegiatan bermain musik menggunakan instrument angklung. Metode yang digunakan Adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin yang dilaksanakan dalam dua siklus terhadap 17 subjek penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada perkembangan bahasa anak. Pada tahap pra siklus, anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) hanya sebesar 24%. Setelah tindakan pada siklus I, persentase tersebut tetap di angka 24% namun dengan perbaikan perilaku, dan meningkat tajam pada siklus II menjadi 82%. Peningkatan ini mencakup aspek menyimak, penguasaan kosa kata, pelafalan, keberanian berbicara, serta kemampuan mengungkapkan ide. Disimpulkan bahwa kegiatan bermain musik angklung efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini secara menyenangkan dan interaktif.*

**Kata Kunci :** *Perkembangan Bahasa; Bermain Musik; Angklung; Anak Usia Dini*

**ABSTRACT.** *The main problem in this research is the low language development of group A children at TKIT Al-Azkiya Cirebon, where only 35% of children reached the expected development category. This is caused by conventional and less interactive learning processes. This study aims to improve children's language development through music playing activities using angklung instruments. The method used is Classroom Action Research (CAR) using the Kurt Lewin model, conducted in two cycles with 17 research subjects. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results showed a significant increase in children's language development. In the pre-cycle stage, children who reached the developed as Expected (BSH) and Developed Very Well (BSB) categories were only 24%. After the action in cycle I, the percentage remained at 24% but with behavioral improvements, and increased sharply in cycle II to 82%. this improvement covers aspects of listening, vocabulary mastery, pronunciation, courage to speak, and the ability to express ideas. It is concluded that angklung music playing activities are effective in stimulating early childhood language development in a fun and interactive way.*

**Keyword :** *Language Development; Playing Music; Angklung; Early Childhood*

Copyright (c) 2026 Konipah dkk.

✉ Corresponding author : Konipah

Email Address : konipahipah35@gmail.com

Received 16 Mei 2026, Accepted 28 Juni 2026, Published 28 Juni 2026

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini karena menjadi dasar bagi kemampuan anak dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta mengikuti proses pembelajaran pada tahap Pendidikan selanjutnya. Bahasa membantu anak menyampaikan keinginan, mengungkapkan perasaan, memahami instruksi, dan membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Pada masa golden age, khususnya usia 4-5 tahun, perkembangan Bahasa anak berlangsung sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat agar berkembang secara optimal. Anak pada usia ini mulai mampu memahami instruksi sederhana, menggunakan kosa kata yang lebih beragam, menjawab pertanyaan, serta menceritakan pengalaman yang dialaminya. Kemampuan Bahasa yang berkembang dengan baik juga berpengaruh terhadap perkembangan social, emosional, dan kognitif anak karena Bahasa membantu anak berpikir, memecahkan masalah dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan kaya interaksi verbal agar perkembangan bahasanya berkembang secara maksimal [1]–[3].

Namun, pada kenyataannya perkembangan Bahasa anak usia dini masih menjadi salah satu permasalahan yang sering ditemukan di lembaga PAUD. Kurangnya stimulasi Bahasa dan rendahnya keterlibatan anak dalam komunikasi verbal menyebabkan Sebagian anak memiliki keterbatasan kosa kata, kurang percaya diri untuk berbicara, serta mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide maupun perasaannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini [4], [5]

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 1 November hingga 23 Desember 2025 dikelompok A TKIT Al-Azkiya Cirebon yang berlokasi didesa Babakan Losari, Kecamatan Cirebon, diketahui bahwa perkembangan Bahasa anak usia 4-5 tahun masih belum berkembang secara optimal. Observasi dilakukan terhadap 17 anak melalui kegiatan pengamatan selama proses pembelajaran, wawancara dengan guru kelas, serta dokumentasi perkembangan anak. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Sebagian besar anak masih mengalami keterbatasan dalam penguasaan kosa kata dan belum mampu mengucapkan kata dengan pelafalan yang jelas. Selain itu, beberapa anak terlihat kurang aktif berbicara selama pembelajaran berlangsung, kurang percaya diri Ketika kurang aktif berbicara selama pembelajaran berlangsung, kurang percaya diri Ketika menjawab pertanyaan secara verbal. Interaksi komunikasi antara anak dengan guru maupun teman sebaya juga masih tergolong rendah karena hanya beberapa anak yang aktif berbicara selama kegiatan belajar berlangsung. Berdasarkan data perkembangan Bahasa anak, hanya sekitar 35% atau sebanyak 4 anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan sebagian besar lainnya masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB).

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional, lebih banyak menggunakan lembar kerja, serta kurang melibatkan aktivitas bermain yang menarik dan interaktif bagi anak. Media pembelajaran yang digunakan juga masih terbatas sehingga anak kurang memperoleh stimulus untuk aktif

berbicara dan berinteraksi selama pembelajaran berlangsung [6]–[9]. Anak usia dini pada dasarnya belajar melalui kegiatan bermain karena bermain merupakan aktivitas yang paling dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Melalui bermain, anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan cara yang aktif dan menyenangkan sehingga berbagai aspek perkembangan dapat terstimulasi secara optimal. Pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan membuat anak lebih tertarik dan antusias mengikuti kegiatan belajar anak merasa sedang bermain, bukan belajar secara formal.

Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan juga membantu anak lebih mudah memahami pengalaman yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, kegiatan bermain sangat penting diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini, termasuk dalam membantu menstimulasi perkembangan Bahasa anak. Pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam berkomunikasi dan membantu anak menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan ide serta perasaannya kepada orang lain. Dalam pembelajaran berbasis bermain, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran berbasis bermain dinilai lebih efektif dalam membantu perkembangan Bahasa anak usia dini dibandingkan pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru [5], [10], [11].

Salah satu bentuk kegiatan bermain yang dapat digunakan untuk membantu perkembangan Bahasa anak usia dini adalah bermain musik. Musik merupakan aktivitas yang dekat dengan dunia anak karena memiliki unsur bunyi, irama, Gerakan, dan pengulangan yang mampu menarik perhatian anak secara alami. Dalam pembelajaran anak usia dini, musik tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk membantu perkembangan berbagai aspek kemampuan anak, termasuk perkembangan Bahasa. Kegiatan bermain musik dapat dilakukan melalui aktivitas bernyanyi, menirukan bunyi, mengikuti irama, memainkan alat musik sederhana, maupun bergerak mengikuti musik. Aktivitas tersebut membantu anak melatih kemampuan mendengar, berkonsentrasi, mengikuti instruksi, serta berinteraksi dengan orang lain selama proses pembelajaran berlangsung. Musik juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan sehingga anak menjadi lebih termotivasi untuk ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, irama dan pengulangan bunyi dalam musik membantu anak lebih mudah mengingat kosa kata baru serta melatih kemampuan pelafalan anak melalui kegiatan bernyanyi maupun bermain alat musik [12]–[14].

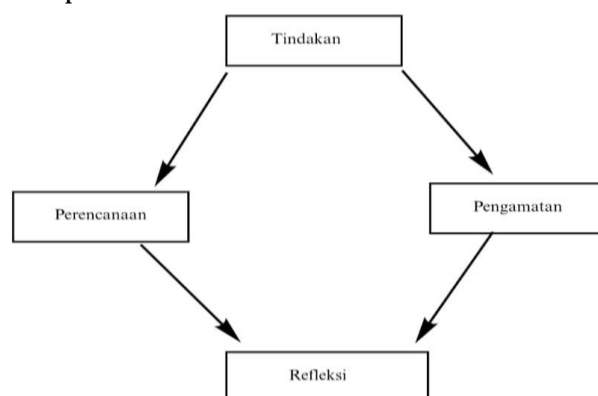
Kegiatan bermain musik memiliki kaitan yang erat dengan perkembangan Bahasa anak usia dini karena melibatkan aktivitas mendengar, menirukan bunyi, serta mengucapkan kata secara berulang. Melalui kegiatan ini, anak dapat stimulasi yang membantu meningkatkan kemampuan menyimak, memperkaya kosa kata, serta melatih pelafalan dan keberanian berbicara. Suasana belajar yang menyenangkan juga membuat anak lebih percaya diri untuk berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya, sekaligus memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan ide dan perasaan secara

lebih bebas. Dalam penelitian ini, angklung digunakan sebagai media karena mudah dimainkan oleh anak usia dini dan dapat melatih konsentrasi, kerja sama, serta kemampuan mengikuti instruksi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa musik dan kegiatan bernyanyi berpengaruh positif terhadap perkembangan Bahasa anak, namun Sebagian besar masih bersifat pasif dan belum banyak yang melibatkan anak secara aktif memainkan alat musik, terutama pada konteks anak kelompok A usia 4-5 tahun dilingkungan TK Islam Terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kegiatan bermain musik angklung secara aktif untuk mengembangkan kemampuan Bahasa anak secara lebih menyeluruh, meliputi menyimak, berbicara, kosa kata, dan ekspresi diri [15]–[17].

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini Adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas digunakan sebagai Upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan perkembangan Bahasa anak melalui kegiatan bermain musik menggunakan alat musik angklung pada kelompok A di TKIT Al-Azka Cirebon, Kecamatan Pabedilan, Kabupaten Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan perubahan perilaku anak selama kegiatan berlangsung, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan perkembangan Bahasa anak dalam bentuk presentase pada setiap siklus penelitian. Menurut [18] penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati untuk memahami fenomena social berdasarkan kondisi alamiah dan pengalaman partisipan.

Model penelitian yang digunakan mengacu pada model tindakan kelas Kurt Lewin. Model ini terdiri atas empat tahapan yang dilaksanakan secara berulang dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Keempat tahapan tersebut dilakukan secara berkesinambungan sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran hingga indikator keberhasilan yang telah ditetapkan tercapai [19]. Alur penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Berdasarkan Model Kurt Lewin**

Penelitian dilaksanakan di TKIT Al Azkia Cirebon yang berlokasi di Desa Babakan Losari, Kecamatan Pabedilan, Kabupaten Cirebon pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu mulai bulan November 2025 sampai Januari 2026. Subjek penelitian berjumlah 17 anak kelompok A usia 4-5 tahun yang terdiri atas anak laki-laki dan perempuan. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti berkolaborasi dengan guru kelompok A sebagai kolaborator yang berperan membantu proses observasi, dokumentasi, serta refleksi pada setiap siklus tindakan. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sehingga seluruh anak dalam kelompok tersebut dijadikan sebagai subjek penelitian.

Instrument penelitian yang digunakan berupa lembar observasi perkembangan Bahasa anak yang disusun berdasarkan indikator perkembangan Bahasa anak usia 4-5 tahun. Adapun indikator yang diamati dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Grid Instrumen Observasi Perkembangan Bahasa Anak**

No	Aspek yang Diamati	Indikator
1.	Kemampuan menyimak	Anak mampu mendengarkan dan mengikuti instruksi sederhana
2.	Penguasaan kosa kata	Anak mampu menyebutkan kosa kata sesuai kegiatan pembelajaran
3.	Pelafalan	Anak mampu mengucapkan kata dengan jelas
4.	Keberanian berbicara	Anak berani menjawab pertanyaan dan berbicara di depan teman
5.	Mengungkapkan ide dan perasaan	Anak mampu menyampaikan pendapat dan perasaannya secara verbal

Data penelitian dianalisis menggunakan Teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui persentase peningkatan perkembangan Bahasa anak pada setiap siklus penelitian. Persentase peningkatan perkembangan Bahasa anak pada setiap siklus penelitian. Persentase perkembangan anak dihitung menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase perkembangan anak

f = jumlah anak yang mencapai indikator perkembangan

N = jumlah seluruh anak

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 75% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Jika indikator tersebut tercapai, maka kegiatan bermain musik menggunakan alat musik angklung dinyatakan berhasil membantu meningkatkan perkembangan Bahasa anak kelompok A TKIT Al-Azkia Cirebon.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan perkembangan Bahasa anak melalui kegiatan bermain musik menggunakan alat musik angklung pada kelompok A TKIT Al-Azkia Cirebon. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan pada 17 anak usia 4-5 tahun. Penelitian dilaksanakan di TKIT Al-Azkie Cirebon yang beralamat di jalan Letjen D.I Panjaitan Blok Wage RT 02 RW 05 Desa Babakan Losari Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon. TKIT Al-Azkie merupakan Lembaga Pendidikan anak usia dini yang memiliki visi “Terwujudnya Generasi yang Berakhlak Mulia, Kreatif dan Mandiri”. Lingkungan sekolah yang kondusif serta adanya kegiatan seni dan musik menjadi salah satu factor pendukung dalam pelaksanaan penelitian ini. Kegiatan bermain musik yang sudah familiar di lingkungan sekolah menjadi peluang bagi peneliti untuk memanfaatkan alat musik angklung sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dalam meningkatkan perkembangan Bahasa anak.

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melaksanakan observasi awal (pra-siklus) untuk mengetahui kondisi perkembangan Bahasa anak. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 01 November sampai 23 Desember 2025, perkembangan Bahasa dan kemampuan literasi anak kelompok A TKIT Al-Azkie Cirebon masih belum berkembang secara optimal. Sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam kemampuan menyimak, berbicara, membaca awal, dan menulis awal. Anak terlihat kurang percaya diri Ketika diminta berbicara didepan kelas, belum mampu mengungkapkan ide dan perasaannya secara verbal dengan baik, serta masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan sederhana dari guru. Selain itu, beberapa anak juga terlihat pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan cenderung hanya mengikuti teman-temannya tanpa berpartisipasi aktif. Rendahnya kemampuan Bahasa anak dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi pembelajaran yang interaktif serta penggunaan metode pembelajaran yang masih didominasi kegiatan tertulis menggunakan lembar kerja anak. Hasil perkembangan Bahasa anak pada tahap Pra-Siklus disajikan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Hasil Perkembangan Bahasa Anak Pada Pra-Siklus**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Anak</b>	<b>Persentase</b>
Belum Berkembang (BB)	4	24%
Mulai Berkembang (MB)	9	53%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	12%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	12%
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada data Table 2 terlihat bahwa Sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dengan persentase sebesar 53%. Sementara itu, anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) hanya mencapai 24%. Data tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Bahasa anak masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Rendahnya perkembangan Bahasa anak pada tahap pra-siklus terlihat dari kemampuan anak yang masih kurang dalam menyimak instruksi, berbicara secara jelas, membaca awal, dan menulis awal. Anak juga masih membutuhkan bimbingan guru dalam menyampaikan pendapat dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, peneliti memberikan stimulasi melalui kegiatan musik menggunakan alat musik angklung agar anak lebih tertarik mengikuti pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajar yang konkret serta menyenangkan.

Pada siklus I, guru mulai menerapkan kegiatan bermain musik menggunakan alat musik angklung dalam proses pembelajaran. Pada tahap perencanaan, peneliti Menyusun RPPH berbasis bermain musik, menyiapkan alat musik angklung, kartu huruf, gambar, dan lembar observasi perkembangan Bahasa anak. Pembelajaran dirancang dalam bentuk kegiatan bermain sambil bernyanyi agar anak merasa senang dan tidak tertekan selama mengikuti pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan tindakan, anak dikenalkan dengan cara memegang dan memainkan angklung secara sederhana. Guru memberikan contoh cara memainkan angklung, kemudian anak diminta mengikuti instruksi guru secara bergantian. Guru juga mengajak anak bernyanyi Bersama sambil memainkan alat musik angklung. Selain itu, guru melatih anak menyebutkan nama-nama bunyi, warna, dan kosa kata sederhana yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan dilakukan secara berulang agar anak lebih mudah memahami dan mengingat kosa kata baru.



**Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan pra-siklus**

Selama kegiatan berlangsung, perkembangan Bahasa anak mulai menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pada tahap pra-siklus. Sebagian anak terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran dan mulai berani berbicara Ketika guru mengajukan pertanyaan. Anak juga mulai mampu mengikuti instruksi sederhana, menyebutkan kosa kata yang berkaitan dengan kegiatan bermainmusik, serta berinteraksi dengan teman-temannya selama kegiatan berlangsung. Suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan karena anak terlibat langsung dalam kegiatan bermain musik menggunakan angklung. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang kurang fokuss Ketika menunggu giliran bermain angklung dan masih malu Ketika diminta berbicara didepan kelas. Selain itu, kemampuan membaca awal dan menulis pada beberapa anak juga masih memerlukan bimbingan dari guru. Hasil observasi perkembangan Bahasa anak pada siklus I disajikan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Hasil Perkembangan Bahasa Anak Pada Siklus I**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Anak</b>	<b>Persentase</b>
Belum Berkembang (BB)	3	18%
Mulai Berkembang (MB)	10	59%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	18%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	6%
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data pada table 3 terlihat bahwa Sebagian besar anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dengan persentase sebesar 59%. Sementara itu, anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat

Baik (BSB) mencapai 24%. Jika dibandingkan dengan tahap pra-siklus, hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan perkembangan Bahasa anak setelah diterapkan kegiatan bermain musik menggunakan alat musik angklung. Peningkatan perkembangan Bahasa pada siklus I terlihat dari kemampuan anak yang mulai berkembang dalam menyimak instruksi, berbicara awal, dan menulis awal. Anak mulai menunjukkan keberanian untuk menjawab pertanyaan guru, mengikuti kegiatan bernyanyi Bersama, serta berpartisipasi dalam permainan musik secara aktif. Penggunaan alat musik angklung membuat suasana pembelajaran menjadi lebih mudah fokus dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [20] yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis music dapat membantu mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui kegiatan yang aktif dan menyenangkan. Selain itu, penelitian [21] juga menunjukkan bahwa kegiatan music mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan keberanian anak dalam berbicara selama proses pembelajaran berlangsung. Anak menjadi lebih aktif dalam menyampaikan ide dan berpendapat Ketika pembelajaran dilakukan melalui kegiatan music yang melibatkan partisipasi langsung anak. Temuan penelitian lainnya ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [22] [15]–[17] yang menyatakan bahwa kegiatan bermain musik pada anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan keberanian anak dalam berkomunikasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan alat musik dalam pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih aktif dalam menyampaikan ide dan pendapatnya. Namun demikian, hasil pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan penelitian karena masih terdapat beberapa anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Oleh karena itu, peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus I untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran pada siklus II.



**Gambar 3. Kegiatan siklus 1**

Pada siklus II, kegiatan bermain musik menggunakan alat musik angklung dilakukan dengan lebih menarik dan interaktif. Guru memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada anak untuk berbicara, menyebutkan nama nada, menjawab pertanyaan, serta bermain angklung secara berkelompok. Guru juga memberikan apresiasi kepada anak agar lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Selain itu guru menambahkan variasi lagu anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil memainkan angklung didepan kelas. Pada pelaksanaan siklus II, perkembangan Bahasa anak mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan pada

siklus I. anak lebih antusias, dan percaya diri selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagian besar anak sudah mampu mengikuti instruksi guru dengan baik, berani berbicara didepan kelas, serta mampu mengungkapkan ide dan perasaannya secara verbal. Anak juga mulai menunjukkan perkembangan dalam kemampuan membaca awal dan menulis awal melalui kegiatan mengenal huruf, menyebutkan kata, serta menuliskan symbol sederhana yang berkaitan dengan kegiatan bermain musik menggunakan angklung.

Suasana pembelajaran pada siklus II menjadi lebih kondusif dan menyenangkan karena anak mulai terbiasa dengan kegiatan bermain musik yang dilakukan secara berulang. Anak terlihat lebih focus Ketika memainkan angklung dan mampu bekerja sama dengan teman-temannya selama kegiatan kelompok berlangsung. Penggunaan alat musik tidak hanya meningkatkan kemampuan Bahasa anak, tetapi juga membantu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan konsentrasi, dan interaksi social anak selama proses pembelajaran. Hasil observasi perkembangan Bahasa anak pada siklus II disajikan pada Table 4 berikut.

**Table 4. Hasil Perkembangan Bahasa Anak Pada Siklus II**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Anak</b>	<b>Persentase</b>
Belum Berkembang (BB)	0	0%
Mulai Berkembang (MB)	3	18%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	10	59%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	23%
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data pada table 4 terlihat bahwa sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase sebesar 59%, sedangkan anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 23%. Dengan demikian, jumlah anak yang mencapai kategori BSH dan BSB pada Siklus II mencapai 82%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena lebih dari 75% anak mencapai kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Peningkatan perkembangan Bahasa anak pada siklus II terlihat dari kemampuan anak dalam menyimak instruksi, berbicara, membaca awal, dan menulis awal yang berkembang lebih optimal dibandingkan pada siklus I. anak menjadi lebih aktif dalam menjawab pertanyaan guru, mampu menyebutkan kosa kata dengan lebih jelas, serta lebih percaya diri Ketika tampil didepan teman-temannya. Selain itu, anak juga mulai mampu bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik selama kegiatan bermain musik berlangsung. Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian Rowe et al. [31] yang menyatakan bahwa kegiatan musik dalam pembelajaran anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal, penguasaan kosakata, dan keterampilan berbahasa karena anak memperoleh kesempatan untuk mendengar, meniru, serta menggunakan bahasa secara aktif melalui berbagai aktivitas musik yang terstruktur [23].

Penelitian yang dilakukan oleh [24] juga menunjukkan bahwa penggunaan media seni dan musik dalam pembelajaran PAUD mampu meningkatkan rasa percaya diri anak serta kemampuan social dan Bahasa secara bersamaan. Adapun penelitian lain nya diperkuat oleh penelitian [25] yang menyatakan bahwa kegiatan music interaktif dapat meningkatkan penguasaan kosa kata anak usia dini karena anak memperoleh

kesempatan untuk mendengar, meniru, dan mengucapkan bahasa secara langsung melalui aktivitas bermain. Selain itu penelitian [25] menjelaskan bahwa penggunaan alat musik angklung dalam pembelajaran anak usia dini dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa dan interaksi verbal anak selama kegiatan langsung. Anak menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi Ketika pembelajaran dilakukan melalui aktivitas yang menyenangkan dan melibatkan partisipasi langsung anak.

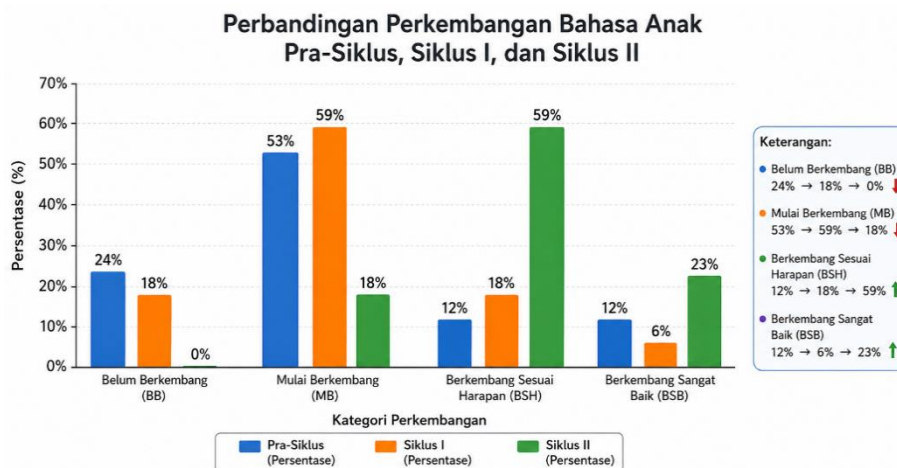


Gambar 4. Kegiatan Siklus II

Table 5. Rekapitulasi Peningkatan Perkembangan Bahasa Anak Pada Pra-Siklus, S iklus I, dan Siklus II

No	Kategori Perkembangan	Pra-siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Peserta Didik	Persentase	Jumlah peserta didik	Persentase	Jumlah peserta didik	Persentase
1.	(BB)	4	24%	3	18%	0	0%
2.	(MB)	9	53%	10	59%	3	18%
3.	(BSH)	2	12%	3	18%	10	59%
4.	(BSB)	2	12%	1	6%	4	23%
<b>TOTAL</b>		<b>17</b>	<b>100%</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 5 terlihat adanya peningkatan perkembangan Bahasa anak dari tahap pra-siklus hingga siklus II. Pada tahap pra-siklus, Sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dengan persentase sebesar 53% dan kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 24%. Setelah diterapkan kegiatan bermain musik menggunakan alat musik angklung pada Siklus I, perkembangan bahasa anak mulai mengalami peningkatan meskipun sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) sebesar 59%. Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada siklus II. Anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat menjadi 59%, sedangkan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat menjadi 23%. Di sisi lain, kategori Belum Berkembang (BB) mengalami penurunan hingga mencapai 0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain musik menggunakan alat musik angklung mampu membantu meningkatkan perkembangan Bahasa anak secara bertahap melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Peningkatan perkembangan Bahasa anak terlihat dari kemampuan anak dalam menyimak instruksi, berbicara, membaca awal, dan menulis awal yang semakin berkembang pada setiap siklus penelitian. Anak menjadi lebih aktif berkomunikasi, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta lebih mampu berinteraksi dengan guru dan teman sebaya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.



**Gambar 5. Diagram Perbandingan Perkembangan Bahasa Anak Pada Pra-Siklus, Siklus I, Dan Siklus II**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain musik menggunakan alat musik angklung dapat meningkatkan perkembangan Bahasa anak Kelompok A TIKI Al-Azka Cirebon. Peningkatan perkembangan Bahasa terlihat dari kemampuan anak dalam menyimak instruksi, penguasaan kosa kata, keberanian berbicara, membaca awal, menulis awal, serta kemampuan mengungkapkan ide dan perasaan secara verbal.

Pada tahap pra-siklus, Sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam berbicara dan berinteraksi selama pembelajaran. Anak cenderung pasif dan kurang percaya diri Ketika diminta menjawab pertanyaan gur. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang variative dan lebih banyak menggunakan lembar kerja tertulis sehingga anak kurang memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi secara aktif. Setelah diterapkan kegiatan bermain musik menggunakan angklung pada siklus I, anak mulai menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Musik mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Anak mulai aktif berbicara, mampu menjawab pertanyaan sederhana, serta mulai berani berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Pada siklus II, peningkatan perkembangan Bahasa anak terlihat lebih signifikan. Anak menjadi lebih aktif berbicara, mampu mengikuti instruksi dengan baik, serta lebih percaya diri Ketika tampil didepan teman-temannya. Bermain musik menggunakan angklung memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, mendengarkan bunyi, menirukan ucapan, dan mengembangkan kemampuan komunikasi secara alami melalui kegiatan bermain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa musik dapat membantu stimulasi perkembangan Bahasa anak usia dini karena musik melatih kemampuan mendengar, konsentrasi, pengucapan kata, dan iteraksi social anak. Melalui kegiatan bermain musik, anak memperoleh pengalaman belajar yang menyennagkan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, ritme dan koordinasi Gerak yang secara tidak langsung mendukung perkembangan Bahasa anak. Kegiatan bermain musik menggunakan angklung juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bekerja sama, menunggu giliran, dan berkomunikasi dengan teman

sebayanya. Interaksi social yang terjadi selama kegiatan pembelajaran membantu anak untuk lebih berani mengungkapkan pendapat dan perasaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain musik tidak hanya meningkatkan perkembangan Bahasa, tetapi juga membantu perkembangan social emosional anak. Dengan demikian, kegiatan bermain musik menggunakan alat musik angklung terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan Bahasa anak usia 4-5 tahun pada kelompok A TKIT Al-Azka Cirebon. Selain meningkatkan kemampuan Bahasa, kegiatan ini juga membantu meningkatkan rasa percaya diri, konsentrasi, kemampuan social, dan antusias belajar anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah subjek penelitian relatif terbatas, yaitu hanya melibatkan 17 anak pada satu kelompok di TKIT Al-Azka Cirebon sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Kedua, penelitian dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, yaitu selama dua siklus tindakan, sehingga belum dapat menggambarkan dampak jangka panjang kegiatan bermain musik menggunakan alat musik angklung terhadap perkembangan bahasa anak. Ketiga, penelitian hanya berfokus pada satu jenis media musik, yaitu angklung, sehingga efektivitasnya belum dibandingkan dengan media musik lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, waktu penelitian yang lebih panjang, serta membandingkan berbagai media musik untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, kegiatan bermain musik menggunakan alat musik angklung terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun pada kelompok A TKIT Al-Azka Cirebon. Peningkatan perkembangan bahasa terlihat pada kemampuan anak dalam menyimak instruksi, penguasaan kosakata, keberanian berbicara, membaca awal, menulis awal, serta kemampuan mengungkapkan ide dan perasaan secara verbal. Persentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat dari 24% pada tahap pra-siklus menjadi 24% pada siklus I dan mencapai 82% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain musik menggunakan angklung dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan interaktif sehingga membantu meningkatkan perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, kegiatan bermain musik menggunakan alat musik angklung dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini.

## **PENGHARGAAN**

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini, terutama kepada Bapak Andi Ali Kisai dan Bapak M. Arif Syarif, selaku pembimbing 1 dan 2 yang telah memberikan kritik, saran, serta

bimbingannya. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pihak TKIT Al-Azkie Cirebon yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] N. Hawwa Hamidah dan I. P. Fauziah, "Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Faktor Yang Mempengaruhinya," *MURANGKALIH J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 01, hal. 30–38, Jun 2024, doi: 10.35706/murangkalih.v5i01.10854.
- [2] N. H. Herawati dan S. Katoningsih, "Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, hal. 1685–1695, Mar 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.4122.
- [3] S. Maghfiroh dan D. Suryana, "Media pembelajaran untuk anak usia dini di pendidikan anak usia dini," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 1, hal. 1560–1566, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1086>
- [4] D. Tang, F. Peng Chew, M. Abdul Rahman, dan M. Dhamotharan, "Parents' perceptions on policies of early childhood care and education programmes in selected states of Malaysia," *F1000Research*, vol. 11, no. 938, hal. 938, Agu 2022, doi: 10.12688/f1000research.122443.1.
- [5] Y. Novitasari dan M. Fauziddin, "Perkembangan Kognitif Bidang Auditori pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 805, Agu 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.640.
- [6] P. S. Ekklesia, M. A. Daud, A. Linarsih, M. Marmawi, dan D. Yuniarni, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kristen Immanuel Kota Pontianak," *J. Pendidik. Bhs.*, vol. 11, no. 1, hal. 52–64, Jun 2022, doi: 10.31571/bahasa.v11i1.3942.
- [7] W. O. S. Amalia dan N. Nurlina, "Strategi Guru untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain," *ULIL ALBAB J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 3, no. 10, hal. 244–251, Sep 2024, doi: 10.56799/jim.v3i10.5278.
- [8] Siti Aminah dan Ratnawati, "Mengenal Speech Delay sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara pada Anak (Kajian Psikolinguistik)," *JALADRI J. Ilm. Progr. Stud. Bhs. Sunda*, vol. 8, no. 2, hal. 79–84, Okt 2022, doi: 10.33222/jaladri.v8i2.2260.
- [9] A. Imah, N. Muazzomi, dan S. I. Harianja, "Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Di TK IT Fania Salsabila Barokah Jambi," *J. Ilm. Wahana Pendidik*, vol. 12, no. 2, hal. 1–11, 2026, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13759>
- [10] S. Nurhayati, S. Akbar, dan D. Kuswandi, "Ekstrakurikuler Tari Kreasi Baru untuk Menumbuhkan Kecerdasan Kinestetik dan Kecerdasan Interpersonal," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, hal. 7308–7320, Des 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.3741.
- [11] N. Nurainun dan Mayana Putri, "Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Dewantara J. Pendidik. Sos. Hum.*, vol. 3, no. 3, hal. 68–78, Jun 2024, doi: 10.30640/dewantara.v3i3.2847.
- [12] J. C. Chow, M. D. Broda, K. L. Granger, B. T. Deering, dan K. T. Dunn, "Language skills and friendships in kindergarten classrooms: A social network analysis," *Sch. Psychol.*, vol. 37, no. 6, hal. 488–500, Nov 2022, doi: 10.1037/spq0000451.
- [13] J. Thompson, "An Exploratory Case Study: Using Web-based Micro Videos as a

- Parent Involvement Tool to Support Families with Preschool Age Children in Early Numeracy Development,” *Theses Diss. Instr.*, vol. 28, 2020, doi: 10.13023/etd.2020.138.
- [14] H. L. Agustiani, “Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di TK Pertiwi Sekampung,” IAIN Metro, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/6359/>
- [15] S. Nurhidayah dan F. Utami, “Stimulasi Karakter Komunikatif dan Rasa Ingin Tahu Anak Usia (1-3) Tahun,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, hal. 527–535, Jan 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3499.
- [16] Y. M. Fono, E. Ita, dan V. O. Mere, “Stimulasi Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun melalui Pola Asuh Orang Tua,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 4, hal. 4305–4315, Agu 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i4.4838.
- [17] A. Anidi, F. Arung, C. Z. L. Parisu, dan A. Juwairiyah, “Peran Orang Tua dalam Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 3–5 Tahun,” *J. E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, vol. 1, no. 1, hal. 62–72, 2025, doi: 10.64690/e-mas.v1i1.255.
- [18] J. Juwariyah, E. S. Wahyuni, L. Vebrianti, T. Utami, S. Suharlina, dan D. Febriyanto, “Stimulasi Kemampuan Anak Usia Dini dalam Mengenal Huruf melalui Media Kartu (Suatu Kajian Literatur),” *YASIN*, vol. 2, no. 6, hal. 787–797, Des 2022, doi: 10.58578/yasin.v2i6.721.
- [19] I. Machali, “Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru?,” *Indones. J. Action Res.*, vol. 1, no. 2, hal. 315–327, Nov 2022, doi: 10.14421/ijar.2022.12-21.
- [20] T. Rahmawati, R. Wahyuni, S. Ramadhini, M. I. Safitri, A. Latifa, dan T. G. Rahayu, “Pemanfaatan Alat Musik Sebagai Media Pembelajaran Interaktif dan Kreatif di Sekolah Dasar,” *J. Citra Pendidik.*, vol. 6, no. 2, hal. 60–78, 2026, doi: 10.38048/jcp.v6i2.6900.
- [21] W. Fathia, R. Yuningsih, V. Indriyani, dan H. M. A. Fitri, “Pengaruh Kegiatan Bermain Peran dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini,” *Ling. Susastra*, vol. 4, no. 2, hal. 194–202, Jan 2024, doi: 10.24036/ls.v4i2.202.
- [22] Lasya Cheryl Ramadhany, Anisa Nur Khalifa, Ahmad Zaezori, dan Fidrayani, “Implementasi Metode Bernyanyi dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini,” *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, hal. 327–337, Jul 2024, doi: 10.35473/ijec.v6i2.3216.
- [23] M. L. Rowe, A. L. Kirby, M. Dahbi, dan G. Luk, “Promoting Language and Literacy Skills through Music in Early Childhood Classrooms,” *Read. Teach.*, vol. 76, no. 4, hal. 487–496, Jan 2023, doi: 10.1002/trtr.2155.
- [24] T. J. Irawana dan D. Desyandri, “Seni Musik Serta Hubungan Penggunaan Pendidikan Seni Musik untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar,” *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 1, no. 3, hal. 222–232, Des 2019, doi: 10.31004/edukatif.v1i3.47.
- [25] T. Sim dan J. A. C. Lee, “Music-based language programme teacher training on preschool teachers’ music teaching self-efficacy and delivery performance: A case study,” *Southeast Asia Early Child. J.*, vol. 13, no. 1, hal. 133–151, Apr 2024, doi: 10.37134/saecj.vol13.1.9.2024.